

STUDI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KHOERiyAH 1 KABUPATEN GARUT

Ajid Abdul Majid

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: abdulmajida682@gmail.com

Sofyan Sauri

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: abdulmajida682@gmail.com

Marwan Setiawan

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: abdulmajida682@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of how the planning, implementation, evaluation of problems and solutions of habituation of dhuha prayer for building student's morals at Madrasah Ibtidaiyah in Garut. This research used a qualitative approach with case study method. The results of this study are: a) In the planning aspects, habituation starts from determining the purpose of the study, determining materials, programs, activities and evaluation tools that will be used, b) In the implementation aspects, habituation of dhuha prayer is individually in the mosque with guidance from the teacher, the teacher is giving the example, explaining moral excellence, benefits and procedures about dhuha prayer. Students who are included in the habituation dhuha prayer program are only sixth grade, c) In the evaluation aspects, habituation is carried out every middle semester and final semester. The evaluation included of planning, implementation and the results of habituation, d) The problems of habituation dhuha prayer are limited facilities and teachers who guide, e) The solution to this problem, by collaborating with the mosque prosperity council in the surrounding neighborhood.

Keywords : Habituation, dhuha prayer, morals

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan solusi pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: a) Perencanaan pembiasaan dimulai dari penetapan tujuan, penentuan materi, program, kegiatan dan alat evaluasi yang akan digunakan., b) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara sendiri-sendiri, di mesjid, guru membimbing, memberi contoh, menjelaskan keutamaan, faidah dan tatacara shalat dhuha. siswa yang diikuti sertakan dalam program pembiasaan shalat dhuha hanya siswa kelas 6 saja, c) Evaluasi pembiasaan

dilakukan setiap tengah semester, akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Evaluasi tersebut meliputi perencanaan pelaksanaan, dan hasil dari pembiasaan. d). Masalah yang dihadapi dalam pembiasaan shalat dhuha adalah keterbatasan sarana dan guru yang membimbing. e). Solusi menghadapi masalah tersebut, dengancara bekerjasama dengan Dewan Kemakmuran Mesjid yang berada dilingkungan madrasah.

Kata Kunci: Pembiasaan, shalat dhuha, akhlak

Pendahuluan

Hakikat pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian manusia, baik aspek jasmani dan rohani berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan kepribadian seseorang akan tercapai apabila berlangsung melalui suatu proses ke arah tujuan akhir perkembangan. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan yang mampu mencapai suatu kesempurnaan dan kematangan hidup tanpa melalui proses. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan memiliki tujuan tertentu, yaitu

mengarahkan manusia (peserta didik) kepada titik optimal kemampuannya dan tujuan yang hendak dicapai.

Bagi Indonesia pendidikan merupakan sarana untuk mencapai cita-cita. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pembiasaan mengerjakan shalat dhuha diharapkan dapat melahirkan akhlaq yang baik, kegiatan tersebut, membutuhkan pengelolaan yang baik. Hal ini sejalan dengan Achmad Sanusi (2014: 32) bahwa: Adanya pengaruh lingkungan budaya dan alamnya, maka sistem kesiswaan dan

sistem pembelajaran hendaknya berlangsung secara bermutu, produktif, efektif dan efisien dan akuntabel sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai kaidah hukum dan agama, sehingga memerlukan pengelolaan.

Melalui pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, siswa madrasah khususnya dapat meningkatkan akhlak yang baik dan memahami akan tujuan dari penciptaan manusia kedunia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Novan dan Barnawi (2012: 136) bahwa “manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya.”

1.1 Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah biasa, dalam KBBI biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat menjadi terbiasa atau tabiat. Hal ini sejalan dengan Armai Arief (2002:110) bahwa “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.

Pembiasaan adalah pengulangan secara terus menerus, memanfaatkan waktu

yang banyak sehingga menjadi tabiat. Hal ini sejalan dengan M.Sayyid Muhammad Az-Za’balawi (2007: 345) bahwa: Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.”

Menurut Mulyasa (2011: 166) bahwa: Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.

Pembiasaan dalam al-qur’an merupakan cara mendidik yang diterapkan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan Abudin Nata (1997: 100) menyebutkan bahwa “metode pembiasaan merupakan cara lain yang digunakan oleh Al-Qur’an dalam memberikan pendidikan yang dilakukan secara bertahap”.

Pengertian diatas mempunyai

kesamaan secara substansi mengenai pembiasaan, yaitu sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan diulang terus-menerus untuk membentuk kepribadian seseorang. Metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak.

1.2 Langkah-langkah Pembiasaan

Menurut Armai Arief, (2002: 114) Langkah-langkah yaitu: mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. 3) Pembiasaan hendaklah diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan

yang telah ditanamkan. 4) pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, hendaklah secara berangsur-angsur dirobah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha bagi siswa madrasah ibtidaiyah bukan hal yang baru, banyak madrasah yang melaksanakan kegiatan tersebut, namun pengelolaan serta tujuan dari kegiatan itu belum sepenuhnya tercapai, karena itu menarik untuk diteliti bagaimana manajemen dari kegiatan tersebut, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Selain menarik untuk diteliti, lokasi madrasah yang jadi objek penelitian mudah ditemukan.

Permasalahan pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Berdasarkan penelitian pendahuluan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha belum optimal hal ini dikarenakan belum optimalnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pelaksanaan shalat dhuha . oleh

sebab itu peneliti ingin mengetahui tentang: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi dalam pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoeriyah Kabupaten Garut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan sumber data kepala madrasah, guru dan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi dalam pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoeriyah Kabupaten Garut

Hasil dan Pembahasan

3.1 Perencanaan Pembiasaan

dalam membina akhlak siswa

Hasil penelitian peneliti menemukan bahwa perencanaan atau rancangan pembiasaan yang dibuat oleh MI Al- Khoeriyah 1 di Kabupaten Garut, diawali dengan perencanaan dengan menetapkan tujuan, materi, program, kegiatan dan evaluasi yang akan dicapai dalam kegiatan

pembiasaan. Hal ini sesuai dengan Suwardi (2007:29) yang berpendapat bahwa “perencanaan merupakan suatu proses dan cara berpikir mengenai proyeksi berbagai hal yang akan dilakukan sehingga tujuan tercapai”.

Setelah menentukan tujuan, membuat program apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan menentukan siapa orang yang bertanggungjawab atau pengarah dalam program tersebut. Hal ini sesuai dengan Nanang Fattah (2009:49) bahwa Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu; (1). Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2). Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3). Identifikasi dan pengerahan sumber.

Kurikulum yang memuat struktur kurikulum, muatan lokal dan pengembangan diri berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, berdasarkan prinsip-prinsip; berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, dan seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

3.2 Menentukan Tujuan Kurikulum

Tujuan umum pendidikan yang tergambar dalam tujuan pendidikan nasional akan menjadi landasan bagi madrasah dalam mengembangkan tujuan kurikulumnya. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional ini akan menjadi landasan bagi madrasah dalam mengembangkan tujuankurikulumnya.

Tujuan umum ini akan dijabarkan menjadi tujuan institusional pendidikan yaitu tujuan madrasah. Tujuan dari ketiga madrasah hampir sama yaitu agar peserta didiknya

dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian yang Islami, beriman, bertakwa, berakhlakul karimah serta punya keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan ini akan diwujudkan melalui kegiatan akademik dan non akademik seperti kegiatan pembiasaan.

3.3 Memilih Isi/Materi Kurikulum

Pemilihan materi/isi kurikulum madrasah ibtdaiyah mengacu pada Permendikbud No 57 tahun 2014, Peraturan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 dan Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Sementara untuk muatan lokal dan pengembangan diri berdasarkan Permen Nomor 79 Tahun 2014. Pasal 2 ayat 2 menjelaskan bahwa: Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan agama di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

3.4 Memilih Strategi (Merencanakan

Proses) Pembelajaran

Memilih strategi atau merencanakan proses pembelajaran berarti bagaimana menyampaikan pesan-pesan atau materi/isi kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mereka masing-masing. Sedangkan proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik, guru dan materi pembelajaran. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran berawal dari perencanaan yang matang. Strategi atau rencana proses pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan a) visi, misi dan tujuan madrasah, b) tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran, c) isi/materi pembelajaran (tingkat kesulitan, banyaknya materi/isi pembelajaran), d) waktu dalam penyajian materi, e) kondisi, kebutuhan dan minat peserta didik, d) kelengkapan sarana pembelajaran dan f) dukungan pimpinan madrasah. Kesemua hal ini perlu dipertimbangkan, karena dalam proses pembelajaran akan terbentuk kecakapan berfikir, bersikap dan bertindak.

3.5 Perencanaan evaluasi kurikulum

Evaluasi dilakukan untuk

melihat tingkat pencapaian tujuan kurikulum oleh peserta didik. Sejauh mana tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik, apa kendala serta solusi dari masalah jika tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Disamping itu hasil evaluasi berguna untuk menentukan tujuan berikutnya dan untuk mendiagnosis kesulitan belajar serta penilaian dalam rangka pengembangan dan revisi kurikulum ke depannya.

Rencana evaluasi yang dilakukan oleh madrasah ini sesuai dengan pendapat Hasan (2009) yang menyatakan bahwa ada empat fungsi evaluasi yaitu a) Fungsi edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. b) Fungsi instruksional, untuk mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran. c) Fungsi diagnosis, untuk memperoleh informasi atau masukan dalam rangka perbaikan kurikulum. d) Fungsi administratif, untuk memperoleh informasi atau masukan dalam rangka pengelolaan program kurikulum.

3.6 Pengorganisasian Pembiasaan

Studi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut

Ajid Abdul Majid, Sofyan Sauri, Marwan Setiawan

Untuk memudahkan pelaksanaan sehingga tujuan dicapai, dalam hal ini diperlukan orang yang mengorganisir kegiatan. Hal ini sejalan dengan Nanang Fattah (2009:71) bahwa ‘pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama’.

Hasil temuan dalam kegiatan pembiasaan madrasah ibtidaiyah ini dibentuk struktur organisasi yang terdiri dari kepala madrasah sebagai penanggungjawab, guru sebagai pembimbing, bendahara madrasah sebagai yang menyiapkan anggaran. Serta siswa/siswi sebagai peserta dalam kegiatan.

3.7 Pelaksanaan pembiasaan

Pelaksanaan pembiasaan dilakukan di masjid dan musholla serta dibimbing oleh guru. Kegiatan tersebut, bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab seorang guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala madrasah, pengawas madrasah, komite madrasah, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah daerah dan pusat. Sehingga pembinaan terhadap komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pembelajaran seperti:

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah (PP) No: 19 Tahun 2005, beserta penjabarannya yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas).

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di madrasah ibtidaiyah mengacu pada tatacara shalat, buku pedoman shalat, dalam pelaksanaannya ada pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pelaksanaan Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pada akhirnya bahwa untuk menyukseskan pelaksanaan Kurikulum, kepala madrasah, guru dituntut untuk senantiasa belajar dan belajar, mendapatkan informasi baru tentang pembelajaran dan peningkatan pendidikan pada umumnya. Membaca juga sangat diperlukan dalam mendapatkan informasi dan menerapkan ide-ide baru (inovasi) di sekolah, untuk melakukan reformasi sejalan dengan perubahan di masyarakat serta sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman

3.8 Evaluasi Pembiasaan

Evaluasi atau penilaian pembiasaan mengacu pada peraturan pemerintah, yang meliputi: tegang semes, akhir semester atau tahun, mengevaluasi

perencanaa n, pelaksanaan, dan hasil pembiasaan. Sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, cepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi persoalan yang timbul dalam kurikulum. Adapun, evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui; hingga bagaimana mencapai kemajuan dan tujuan yang telah ditentukan, menilai efektivitas kurikulum, dan menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Berbeda dengan nilai, arti berhubungan dengan kebermaknaan suatu kurikulum. Misalnya, apakah kurikulum yang dinilai memberikan arti untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa; apakah kurikulum itu dapat mengubah cara belajar siswa kepada yang lebih baik; apakah

kurikulum itu dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar; dan lain sebagainya. Selanjutnya, dari hasil evaluasi tersebut dan hubungannya dengan konsep nilai dan arti, evaluator akan menyimpulkan bahwa kurikulum yang dievaluasi cukup sederhana dan dimengerti guru akan tetapi tidak memiliki arti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa ataupun sebaliknya.

Dapat dipahami bahwa dalam konteks pengembangan kurikulum , evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum. Sehingga dapat

dijadikan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, atau bagian-bagian yang mana perlu disempurnakan kembali. Dalam mengevaluasi siswa, terdapat korelasi antara hasil intelektual dan penilaian objektif , dan antara hasil afektif dan penilaian subjektif. Hal ini disebabkan karena terdapat kesulitan dalam mengevaluasi, terutama dalam menilai secara kuantitatif perubahan perasaan, tingkah laku atau nilai-nilai (values) dari siswa. f) Nilai Diagnosa (diagnostic value), evaluasi yang

efektif harus bisa membedakan tidak hanya tingkatan *performance* antar siswa namun juga antara berbagai proses yang timbul, g) partisipasi, bahwa siswa harus terlibat dalam memilih metode untuk KBM, hal ini berimplikasi pada belajar sebagai proses aktif.

Dari hasil wawancara dan studi dokumen serta observasi terhadap evaluasi kurikulum madrasah ini adalah model evaluasi yang digunakan adalah model yang dikembangkan dan digagas oleh Stufflebeam (1969), yaitu model CIPP (Content, Input, Process, Product). Model ini adalah model evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga sebagai alat untuk mengambil keputusan apakah program tersebut dihentikan, dilanjutkan atau direvisi.

3.9 Dampak Pembiasaan terhadap Akhlak siswa

Manajemen madrasah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni madrasah. Satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan

otonomi kepada madrasah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhannya. dengan demikian manajemen madrasah merupakan proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan dengan melibatkan secara menyeluruh elemen-elemen yang ada pada madrasah untuk mencapai tujuan (mutu pendidikan) yang diharapkan secara efisien atau dapat diartikan bahwa MBM adalah model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan) yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan yang partisipatif yaitu melibatkan semua warga madrasah berdasarkan kesepakatan bersama.

Adanya otonomi (kewenangan) yang lebih besar diharapkan madrasah dapat menggunakan dan dengan demikian manajemen mendorong profesionalisme guru dan kepala mengembangkan kewenangan secara mandiri dalam mengelola madrasah dan memilih strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta dapat memilih pengembangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan

dan kepentingan madrasah.

Manajemen bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui revitalisasi partisipasi orang tua terhadap madrasah, fleksibilitas pengelolaan madrasah dan pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah serta berlakunya system hadiah dan hukuman peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Manajemen juga bertujuan untuk mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluesan dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi-

eksperimentasi dilingkungan sekolah.

Madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada garis depan. Melalui manajemen kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat, dan menjamin layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua karena mereka dapat secara langsung mengawasi kegiatan belajar anaknya.

Didasarkan dari hasil penelitian tentang aspek dampak pelaksanaan pembiasaan terhadap Akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah adalah: pertama, dampak terhadap proses pelaksanaan kurikulum, dengan KTSP ini madrasah mampu berkembang dan membuat kurikulum sesuai dengan kemampuan, kondisi dan kebutuhan masyarakat, peserta didik dan madrasah. Dan dengan model pembelajaran yang berbasis kompetensi yang dimiliki dapat meningkatkan keaktifan dan mengaktualisasikan kemampuan diri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Meskipun acuan yang digunakan masih dari pemerintah pusat namun untuk

pengembangannya diserahkan kepada madrasah. Artinya Dengan adanya program KTSP pelaksanaan pembelajaran di madrasah berjalan lebih optimal. Dan disamping itu peserta didik dapat meningkatkan mengembangkan kemampuannya dalam bidang non akademis, yang dibuktikan dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan dan lomba-lomba yang diadakan oleh tingkat kecamatan dan kabupaten/kota. Kedua. Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa begitu positif, hal ini terbukti dengan adanya sikap dan perilaku siswa, baik dalam berbahasa maupun tindakan mampu berperilaku baik, sopan dan penuh rasa persaudaraan diantara satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Bahwa perencanaan pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa direncanakan melalui musyawarah antara komite dengan Kepala madrasah. Perencanaan tersebut menghasilkan tujuan, materi, program, kegiatan dan evaluasi yang akan digunakan. Rincian-rincian tentang kegiatan dan target yang

ingin dicapai selama lima tahun kedepan. Proses ini bermanfaat untuk kemajuan madrasah dan mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan juga madrasah.

Bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilakukan di masjid/musholla dibimbing oleh guru, dalam proses pengorganisasiannya, berjalan sesuai dengan tupoksinya. Hal ini dapat dilihat dari proses pemberian kepercayaan kepada guru serta kemampuannya melakukan kerjasama dalam kegiatan madrasah.

Kegiatan evaluasi pembiasaan shalat dhuha dilakukan setiap tengah semester, akhir semester atau akhir tahun. Meliputi evaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Dilakukan oleh Kepala Madrasah, Guru dan Pembimbing dengan beberapa cara nyata diawasi langsung oleh Kepala Madrasah. Setelah meminta laporan oleh Kepala Madrasah, kepada Guru dan Pembimbing. Kepala Madrasah melakukan *cross check* kembali dengan melakukan kunjungan kelas, observasi dan wawancara dengan beberapa sumber baik itu guru maupun pegawai yang ada untuk mengetahui keberhasilan dari pembiasaan shalat dhuha untuk dalam membina akhlak siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nashih, Ulwan, (1992). Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Jamaludin Mirri, Pendidikan Anak Dalam Islam, Bandung: PT-Rosdakarya.
- Abuddin, Nata, (1997). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarata : Logos Wacana Ilmu.
- Abujamin, Rohan, (1992). Shalat Tiang Agama. Jakarta: Media da'wah
- Achmad, Sanusi, (2009). Kepimpinan Sekarang Dan Masa Depan Dalam Membentuk Budaya Organsiasi Yang Efektif. Bandung: Prospec
- Ahmad, Yani, (2014). Mindset Kurikulum 2013, Alfabet, Bandung
- Aidil, Zamri, (2006). Analisa Teknik Sudut Mata Pisau Terhadap Proses Pencacahan Tandan Kosong Sawit, Jurnal, Politeknik Negeri Padan
- Ali, Nizar H., dan Ibi Syatibi, (2009). Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Amsyah, Zulkifli, (2003). Manajemen Kearsipan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (2004). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat Jakarta: Gema Insani.
- Ardi, Novan Wiyani, (2013). Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ardy, Novan. W & Barnawi. (2012). Format Paud. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ardy, Wiyani, (2012). Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arief, Armai, (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers.
- Aziz, Erwati, (2003). Prinsip Prinsip Pendidikan Islam. Solo: Tiga Serangkai.
- Az-Za'Balawi, Muhammad Sayyid Muhammad, (2007). pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa; DR. Muhammad Sayyid Muhammad Az- jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Zakiah, (2005). Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta: Ruhama.
- Fattah, Nanang, (2008). Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid Darmadi, (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.E.
- Hasibuan, Malayu S.P., (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hendri, Waseso, Purbo, (2018). Perencanaan Sistem Pembelajaran, Yogyakarta : Pena Press .
- Ismail, Ahmad Al-Muqaddam (2007). Mengapa Harus Shalat. Jakarta: Amjah
- Ispurwanti Dewi, en Mulyasa E, 2003. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Richard, (2007). Applied Multivariate Statistical Analysis. Prentice Hall: United States of America
- Joko, Subagyo, (2011). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalilurrahman Al Mahfani M., (2008) Berkah Shalat Dhuha. Jakarta:

Wahyu Mediya

- Martiyono. (2012). Perencanaan Pembelajaran Suatu pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik. Yogyakarta : AswajaPressind
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Fadillah, Lilif Mualifatu Khorida, (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana Deddy, (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, Umi, Sri Dewi Anggadini dan Lina Ismawati, (2010). Penulisan Karya Ilmiah : Panduan Awal menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM. Bekasi: Penerbit Genesis.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Ngalim, Purwanto, (2014). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Depdikbud Nomor 24 tahun 1996
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016
- Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016
- pasal 1 ayat 2.
- Rasjid, Sulaiman, (2010). Fiqh Islam, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sabri Alisuf M., (1995). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya
- Sofyan, Sauri, (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Bandung Rizqi Press.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, (2010), Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyati, (2011). Metodologi Penelitian, Bandung : Labkat press.
- Sutarjo, Adisusilo, (2014). Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwandi dan Basrowi, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwardi, (2007). Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi, Surabaya: JP Books.
- Suyadi, Prawirosentono, (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE.
- Triwiyanto Teguh, (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003

- Usman Husaini, (2010). Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. (2013). Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Edisi Keempat. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Vygotsky, L.S, (1994). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University W. John, Santrock. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group
- Widoyoko, Eko Putro, (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zohar D. dan Marshall, S. (2001). SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Bandung : Mizan